

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT WIRAUSAHA MELALUI PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR RIAU)

Riska Afriza¹, Rike Setiawati², Idham Khalik³

^{1, 2, 3}Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian, Muaro Jambi, Indonesia
Email: riskaafrika15@gmail.com

Article History

Received: 08-06-2026

Revision: 27-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. Entrepreneurship development is a crucial issue in Indonesia due to limited employment opportunities, which contribute to high unemployment rates. This study aims to analyze the influence of family environment and self-efficacy on entrepreneurial interest, with entrepreneurial knowledge as a mediating variable. The study employed a quantitative approach with a causal design. Data were collected through structured questionnaires distributed to respondents, then analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) because it involves direct and indirect relationships between variables. The analysis was conducted through the stages of instrument validity and reliability testing, measurement model testing, and structural model testing to examine the influence between variables. The results showed that family environment and self-efficacy have a positive and significant effect on entrepreneurial knowledge. Entrepreneurial knowledge also has a positive and significant effect on entrepreneurial interest. The family environment does not have a direct effect on entrepreneurial interest, while self-efficacy has a positive and significant effect. Furthermore, entrepreneurial knowledge has been shown to mediate the influence of family environment and self-efficacy on entrepreneurial interest.

Keywords: Family Environment, Self-Efficacy, Entrepreneurial Interest, Knowledge

Abstrak. Perkembangan kewirausahaan menjadi isu penting di Indonesia karena keterbatasan lapangan kerja yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat wirausaha dengan pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebar kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) karena melibatkan hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Analisis dilakukan melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model pengukuran (*measurement model*), serta pengujian model struktural (*structural model*) untuk melihat pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap minat wirausaha, sedangkan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, pengetahuan kewirausahaan terbukti mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat wirausaha.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri, Minat Wirausaha, Pengetahuan

How to Cite: Afriza, R., Setiawati, R., & Khalik, I. (2026). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Minat Wirausaha Melalui Pengetahuan Kewirausahaan (Studi di Kabupaten Indragiri Hilir Riau). *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2911-2922. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6531>

PENDAHULUAN

Perkembangan kewirausahaan menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi negara berkembang karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengurangan pengangguran (Naffziger et al., 1994; Wong, Ho, & Autio, 2005). Di Indonesia, tingginya jumlah penduduk produktif belum diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja formal yang memadai, sehingga angka pengangguran masih menjadi tantangan struktural (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Dalam kondisi tersebut, kewirausahaan dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif (Audretsch et al., 2020).

Minat berwirausaha merupakan indikator penting yang mencerminkan kesiapan individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Minat ini berakar pada motivasi internal dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta persepsi terhadap peluang usaha (Liñán & Chen, 2009). Lingkungan keluarga merupakan salah satu sumber sosial utama yang membentuk sikap awal terhadap kewirausahaan, karena keluarga dapat menyediakan dukungan emosional, modal awal, serta paparan terhadap perilaku wirausaha (Zhao et al., 2005). Keluarga yang mendukung dapat memperkuat keyakinan individu untuk mencoba dan bertahan dalam usaha yang penuh risiko. Selain lingkungan keluarga, efikasi diri juga memainkan peran sentral dalam minat berwirausaha. Efikasi diri menunjuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk merencanakan, mengambil tindakan, dan mencapai hasil dalam konteks tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri menghadapi tantangan dan lebih tahan terhadap tekanan kegagalan, yang penting dalam dinamika dunia usaha. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan niat dan perilaku berwirausaha (Krueger & Carsrud, 1993; Zhao et al., 2005).

Namun, efikasi diri dan lingkungan keluarga tidak bekerja sendirian, karena pengetahuan kewirausahaan juga berkontribusi terhadap munculnya minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan mencakup pemahaman tentang konsep bisnis, identifikasi peluang, perencanaan usaha, serta strategi pemasaran dan keuangan usaha kecil (Mitchelmore & Rowley, 2010). Individu yang memiliki pengetahuan lebih cenderung mampu menghubungkan motivasi internal dan eksternal dengan tindakan nyata dalam wirausaha. Pengetahuan juga dipandang sebagai mediator penting yang menjembatani pengaruh faktor kontekstual (seperti keluarga dan efikasi diri) terhadap minat berwirausaha (Fayolle & Gailly, 2015).

Sejumlah studi telah mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, masih terdapat gap penelitian terkait peran pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat

berwirausaha. Banyak penelitian fokus pada hubungan langsung antarvariabel tersebut tanpa menjelaskan mekanisme intermediari yang dijumpai oleh pengetahuan (Shane, 2003; Liñán & Fayolle, 2015). Selain itu, konteks lokal seperti Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang memiliki potensi UMKM besar tetapi minat berwirausaha relatif rendah belum banyak dikaji secara empiris, khususnya dengan model mediasi seperti yang diusulkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha serta menguji peran pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan kewirausahaan dan strategi pemberdayaan kewirausahaan di tingkat lokal.

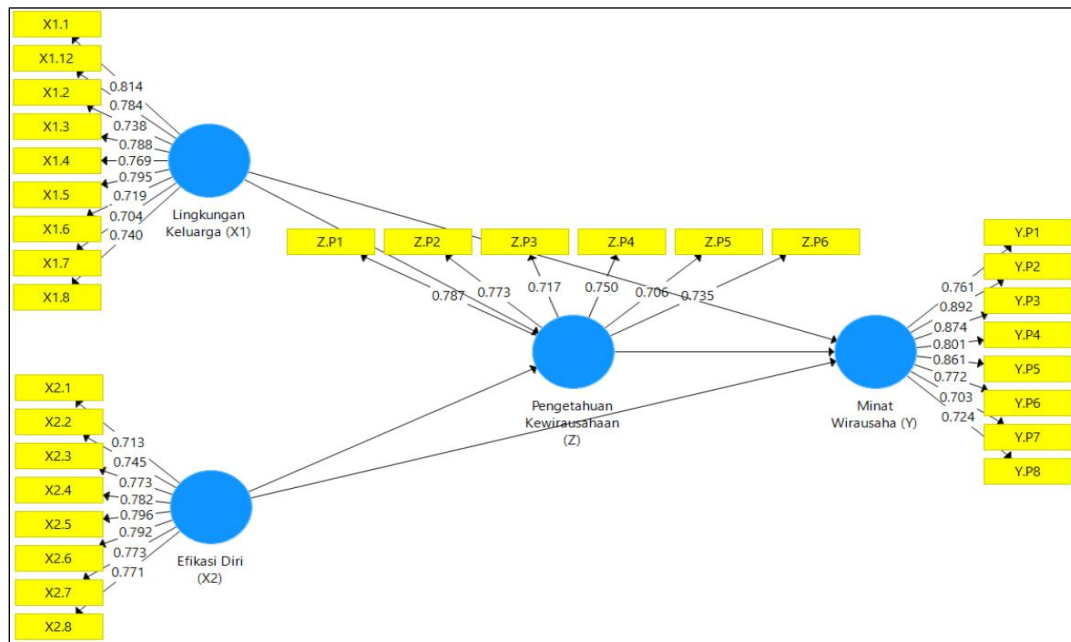
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal, karena bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat wirausaha dengan pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini dipilih untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdaftar secara resmi pada Dinas Koperasi Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Berdasarkan data Portal Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025, jumlah UMKM yang terdaftar sebanyak 11.219 pelaku usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden berusia produktif dan memiliki atau berpotensi menjalankan usaha. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 170 responden, jumlah ini dinilai memadai untuk analisis *Structural Equation Modelling* (SEM).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat untuk mengukur variabel lingkungan keluarga, efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, dan minat wirausaha. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang relevan dari kajian teori dan penelitian terdahulu. Sebelum dilakukan analisis, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan pengukuran. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, evaluasi model pengukuran (*measurement model*) untuk menilai validitas konvergen dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi model struktural (*structural model*) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur dan tingkat signifikansi pada taraf kepercayaan 95 persen.

HASIL

Analisis Outer Model



Gambar 1. Hasil *convergent validity*

Berdasarkan model pengukuran yang ditampilkan, seluruh indikator pada variabel lingkungan keluarga, efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, dan minat wirausaha menunjukkan nilai loading yang berada di atas 0,70, sehingga secara umum dapat dinyatakan memiliki validitas yang baik dalam merepresentasikan konstruknya masing-masing. Hubungan antarvariabel laten juga terlihat konsisten, di mana lingkungan keluarga dan efikasi diri berkontribusi terhadap pengetahuan kewirausahaan, serta pengetahuan kewirausahaan berperan dalam menjelaskan minat wirausaha. Sejalan dengan itu, pengujian validitas diskriminan ataupun discriminant validity dikatakan memenuhi bila nilai cross loading indikator pada variabel yang diukur lebih besar dibandingkan dengan nilai loading-nya pada variabel lain serta wajib bernilai di atas 0,70. Hasil cross loading pada tabel menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai tertinggi pada konstruk yang diukurnya masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antarvariabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural.

Tabel 1. Nilai discriminant validity

Variabel	Pernyataan	Cross Loading	Keterangan
Lingkungan Keluarga (X1)	1	0,743	Baik
	2	0,745	Baik
	3	0,771	Baik
	4	0,780	Baik
	5	0,757	Baik
	6	0,753	Baik
	7	0,766	Baik
	8	0,713	Baik
	12	0,745	Baik
Efikasi Diri (X2)	1	0,752	Baik
	2	0,784	Baik
	3	0,744	Baik
	4	0,769	Baik
	5	0,702	Baik
	6	0,715	Baik
	7	0,701	Baik
	8	0,777	Baik
Minat Wirausaha (Y)	1	0,747	Baik
	2	0,715	Baik
	3	0,715	Baik
	4	0,753	Baik
	5	0,708	Baik
	6	0,751	Baik
	7	0,728	Baik
	8	0,718	Baik
Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	1	0,785	Baik
	2	0,728	Baik
	3	0,795	Baik
	4	0,779	Baik
	5	0,783	Baik
	6	0,715	Baik

Selain itu, tingkat reliabilitas konstruk juga dapat dilihat melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu konstruk dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50, karena menunjukkan bahwa variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikatornya. Hasil pengujian AVE pada penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam model dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis pada tahap selanjutnya.

Tabel 2. Average variance extracted

Variabel	AVE
Lingkungan Keluarga (X1)	0,552
Efikasi Diri (X2)	0,534
Minat Wirausaha (Y)	0,560
Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,545

Selain AVE, reliabilitas konstruk juga diperkuat melalui pengujian Composite Reliability. Composite Reliability digunakan untuk memastikan konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur variabel laten yang sama. Suatu konstruk dikatakan memenuhi reliabilitas komposit apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Hasil penilaian *Composite Reliability* pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai di atas kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan terpenuhinya kriteria AVE dan *Composite Reliability*, maka seluruh variabel dinilai layak dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan pada model struktural.

Tabel 3. Composite reliability

Variabel	Realibilitas Komposit
Lingkungan Keluarga (X1)	0,870
Efikasi Diri (X2)	0,772
Minat Wirausaha (Y)	0,852
Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,825

Tingkatan reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini juga diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan batas minimum yang ditetapkan sebesar 0,70. Nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi batas tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur. Berdasarkan tabel *Cronbach's Alpha* yang diperoleh, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Alpha lebih besar dari 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dinyatakan andal dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data. Terpenuhinya kriteria *Cronbach's Alpha* ini semakin memperkuat hasil pengujian reliabilitas sebelumnya, baik melalui nilai AVE maupun *Composite Reliability*, sehingga keseluruhan konstruk siap digunakan dalam analisis model struktural selanjutnya.

Tabel 4. Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
Lingkungan Keluarga (X1)	0,833
Efikasi Diri (X2)	0,759
Minat Wirausaha (Y)	0,808
Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,759

Analisis Inner Model

Uji inner model dicoba untuk mengamati ikatan antara konstruk, nilai signifikansi, serta *R-square* dari model riset. Penilaian model struktural dicoba dengan memakai *R-square* untuk konstruk dependen dan signifikansi koefisien parameter jalan struktural lewat uji- t. Bersumber pada olah informasi dengan fitur lunak *SmartPLS*, didapatkan hasil dari nilai R- Square ialah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai R Square

Variabel	R-Square	Adusted R Square
Minat Wirausaha(Y)	0,199	0,184
Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,747	0,744

Uji Hipotesis

Uji untuk mengenali apakah hipotesis dalam riset bisa diterima ataupun ditolak dilakukan dengan memikirkan nilai signifikansi antara nilai konstruk, t-statistik, serta p-value. memandang nilai dari t-statistik serta p-value. Nilai t-statistik yang bisa diterima adalah >1.96 dan p-value $< 0,05$. Uji hipotesis bootstrapping pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Uji hipotesis bootstraping

	Sampel Asli	Rata-Rata Sampel	Standar Deviasi	T Statistik	P Values
Lingkungan Keluarga (X1) -> Minat Wirausaha (Y)	0,039	0,073	0,093	0,420	0,675
Lingkungan Keluarga (X1) -> Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,509	0,462	0,204	2,488	0,014
Efikasi Diri (X2) -> Minat Wirausaha (Y)	0,689	0,686	0,245	2,817	0,005
Efikasi Diri (X2) -> Pengetahuan Kewirausahaan (Z)	0,833	0,805	0,082	10.158	0,000
Pengetahuan Kewirausahaan (Z) -> Minat Wirausaha (Y)	0,062	0,047	0,169	2,366	0,015

Data uji hipotesis *Specific Indirect Effect* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Uji hipotesis *specific indirect effect*

	Sampel Asli	Rata-Rata Sampel	Standa Deviasi	T Statistik	P Values
Lingkungan Keluarga (X1)-> Pengetahuan Kewirausahaan (Z) -> Minat Wirausaha (Y)	0,002	0,000	0,021	2,116	0,008
Efikasi Diri (X2) -> Pengetahuan Kewirausahaan (Z) -> Minat Wirausaha (Y)	0,051	0,040	0,136	2,377	0,006

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping*, lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat wirausaha. Namun demikian, hasil uji *specific indirect effect* menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha, sehingga pengaruh tersebut menjadi signifikan melalui variabel perantara. Temuan ini menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga dalam membentuk minat wirausaha tidak bersifat langsung, tetapi bekerja melalui peningkatan pengetahuan kewirausahaan individu. Berbeda dengan itu, hasil uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara parsial terhadap minat wirausaha. Hasil ini diperkuat oleh uji *specific indirect effect* yang juga membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan mampu memediasi hubungan antara efikasi diri dan minat wirausaha. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui pengetahuan kewirausahaan.

Perbedaan antara uji *bootstrapping* dan uji *specific indirect effect* terletak pada fokus pengujiannya. Uji *bootstrapping* digunakan untuk melihat pengaruh langsung antarvariabel secara parsial, yaitu hubungan satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu, uji *specific indirect effect* digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung suatu variabel terhadap variabel lain melalui variabel mediasi atau *intervening*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan kewirausahaan individu. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan informal pertama yang menanamkan nilai, sikap, dan wawasan awal terkait dunia kerja dan kewirausahaan. Melalui interaksi sehari-hari, dukungan emosional, serta contoh nyata dari aktivitas ekonomi orang tua, individu memperoleh pengetahuan awal mengenai usaha, pengelolaan risiko, dan orientasi kemandirian. Kondisi ini

sejalan dengan pandangan bahwa keluarga berkontribusi pada pembentukan modal manusia dan modal sosial yang menjadi dasar pengembangan kompetensi kewirausahaan (Hurlock, 2020; Murjani, 2023). Namun demikian, pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha tidak muncul secara langsung, yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga saja belum cukup untuk mendorong niat berwirausaha tanpa adanya pemahaman kognitif yang memadai mengenai kewirausahaan.

Tidak signifikannya pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha menunjukkan adanya pergeseran konteks sosial dan ekonomi. Individu, khususnya generasi produktif, tidak lagi sepenuhnya menjadikan keluarga sebagai faktor penentu utama dalam memilih karier kewirausahaan. Minat berwirausaha lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan rasional seperti peluang pasar, kemampuan diri, dan kesiapan pengetahuan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai faktor pendukung tidak langsung yang bekerja melalui mekanisme lain, terutama pengetahuan kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan teori Planned Behavior yang menyatakan bahwa pengaruh sosial akan memengaruhi niat melalui pembentukan keyakinan dan sikap terlebih dahulu (Ajzen, 1991).

Efikasi diri terbukti menjadi faktor psikologis yang sangat kuat dalam memengaruhi pengetahuan kewirausahaan maupun minat berwirausaha. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, terbuka terhadap pembelajaran baru, serta berani mencoba dan mengevaluasi peluang usaha. Keyakinan terhadap kemampuan diri membuat individu tidak mudah menyerah ketika menghadapi ketidakpastian dan risiko, yang merupakan karakteristik utama dalam kewirausahaan. Bandura (1997) menegaskan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan karier. Dalam kewirausahaan, efikasi diri mendorong individu untuk mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki menjadi keyakinan dan niat untuk bertindak (Krueger & Carsrud, 1993).

Pengetahuan kewirausahaan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel kunci yang menjembatani pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai pemahaman teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali peluang, menyusun perencanaan usaha, serta mengelola risiko dan sumber daya. Individu yang memiliki pengetahuan kewirausahaan yang baik akan lebih realistis dan percaya diri dalam menilai kelayakan usaha, sehingga minat berwirausaha menjadi lebih kuat dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mitchelmore dan Rowley (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi dan pengetahuan kewirausahaan merupakan prasyarat penting dalam pembentukan niat dan keberlanjutan usaha. Peran mediasi pengetahuan kewirausahaan menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri tidak serta-merta menghasilkan minat berwirausaha, tetapi harus melalui proses kognitif terlebih dahulu. Lingkungan keluarga membentuk nilai dan sikap dasar, efikasi diri memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya, sementara pengetahuan kewirausahaan berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan keduanya ke dalam keputusan karier yang rasional. Dengan demikian, minat berwirausaha muncul sebagai hasil dari kombinasi faktor psikologis, sosial, dan kognitif. Temuan ini mendukung model Entrepreneurial Event yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982), yang menekankan pentingnya kesiapan pengetahuan dan persepsi kelayakan dalam memicu niat berwirausaha.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan minat berwirausaha tidak cukup hanya mengandalkan dukungan lingkungan keluarga atau keyakinan diri semata. Upaya pengembangan kewirausahaan perlu difokuskan pada penguatan pengetahuan kewirausahaan yang sistematis melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan pengetahuan yang memadai, individu mampu mengelola pengaruh lingkungan dan potensi diri secara optimal untuk mengambil keputusan berwirausaha secara matang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, arahan, serta pembelajaran secara informal mampu meningkatkan pemahaman individu mengenai kewirausahaan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang dalam memperoleh nilai, pengalaman, dan wawasan yang berkaitan dengan dunia usaha sehingga berperan penting dalam pembentukan pengetahuan kewirausahaan. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya mendorong keinginan untuk belajar, mencari informasi, dan mengembangkan wawasan terkait kewirausahaan. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang, semakin besar pula dorongannya untuk meningkatkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha.

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai peluang usaha, pengelolaan bisnis, serta kemampuan menghadapi tantangan usaha mampu menumbuhkan ketertarikan individu untuk berwirausaha. Pemahaman yang baik mengenai kewirausahaan membuat seseorang lebih yakin dan siap dalam memulai usaha. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha tidak terbentuk hanya karena adanya dukungan keluarga. Meskipun keluarga memiliki peran dalam memberikan motivasi dan arahan, keputusan seseorang untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman pribadi, keyakinan diri, dan pengetahuan yang dimiliki.

Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mengambil peluang, menghadapi risiko, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memulai usaha. Variabel pengetahuan kewirausahaan mampu memediasi lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang baik dapat meningkatkan minat berwirausaha apabila mampu mendorong terbentuknya pengetahuan kewirausahaan pada individu. Dengan kata lain, pengetahuan kewirausahaan menjadi sarana yang menjembatani pengaruh lingkungan keluarga terhadap tumbuhnya minat berwirausaha. Variabel pengetahuan kewirausahaan mampu memediasi efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan kewirausahaannya. Pengetahuan tersebut kemudian memperkuat keyakinan dan ketertarikan individu untuk terjun ke dunia usaha, sehingga minat berwirausaha menjadi lebih tinggi.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Audretsch, D. B., Grilo, I., & Thurik, R. (Eds.). (2020). *Handbook of entrepreneurship research: An interdisciplinary survey and introduction* (3rd ed.). Springer.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>

- Hurlock, E. B. (2020). *Developmental psychology: A life-span approach* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behavior. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/08985629300000020>
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907–933. <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5>
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: A literature review and development agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16(2), 92–111. <https://doi.org/10.1108/13552551011026995>
- Murjani, A. (2023). Lingkungan keluarga dan pembentukan karakter kewirausahaan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45–56.
- Naffziger, D. W., Hornsby, J. S., & Kuratko, D. F. (1994). A proposed research model of entrepreneurial motivation. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(3), 29–42.
- Shane, S. (2003). *A general theory of entrepreneurship: The individual-opportunity nexus*. Edward Elgar.
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). The social dimensions of entrepreneurship. In C. A. Kent, D. L. Sexton, & K. H. Vesper (Eds.), *Encyclopedia of entrepreneurship* (pp. 72–90). Prentice Hall.
- Wong, P. K., Ho, Y. P., & Autio, E. (2005). Entrepreneurial interest of university students in Singapore. *Technovation*, 25(3), 263–280. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.05.003>
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>